

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya *Cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Kata *susastra* adalah kata ciptaan Jawa dan Melayu. Kata itu mengandung arti pustaka, buku atau naskah. Sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga sastra dapat juga dikatakan sebagai cermin kenyataan. Welles dan Warren (2016:3) mengatakan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Secara umum, pengertian sastra adalah hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif. Sastra berbicara hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang hidup sekitar manusia, tentang hidup pada umumnya, yang semua diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Pentingnya kita memahami hakikat sastra terlebih dahulu karena sastra memiliki berbagai jenis dan bentuk, satu diantaranya adalah novel. Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh pengarang atau sastrawan. Tujuannya adalah memberi kesan dan menghibur kepada pembacanya. Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari fiksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetis, sebuah karya haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, memiliki bangunan struktur yang koheren dan bernilai estetis. Karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dan kehidupan sosial yang kompleks. Menurut Susanto (2016:13) mengemukakan bahwa

“Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi, karya sastra merupakan dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faruk (2015:77) mengatakan bahwa “Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah hasil dari imajinasi seseorang pengarang serta merupakan sebuah refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang timbul disekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:10) mengungkapkan bahwa “Karya sastra merupakan karya cipta yang baru yang menampilkan dunia dalam bangun kata yang bersifat otonomi, artinya karya sastra hanya tunduk pada hukumnya sendiri”. Jadi, karya sastra adalah wahana yang dibuat untuk mengungkapkan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Mengkaji sastra adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah terhenti selagi karya sastra itu masih diciptakan.

Hal ini disebabkan sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan khususnya pengarang dan pembacanya. Sastra merupakan hasil dari sebuah karya yang diciptakan seseorang dan memiliki nilai keindahan yang disampaikan melalui bahasa. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, dan ide, dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra juga merupakan unsur-unsur pembentuk dan pembangun novel (struktur novel). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah pemikiran atau pengalaman yang dituangkan dalam sebuah tulisan

B. Hakikat Nilai Moral

1. Pengertian Nilai

Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada fakta yang menjadi prasyarat sehingga nilai dapat terwujud. Terbentuknya nilai karena manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Nilai juga muncul dari keinginan, dorongan, perasaan, dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi watak setelah adanya penyatuan antara faktor individual dan sosial yang terwujud dalam keperibadian. Menurut Hamid Darmadi (2007:27) menyatakan bahwa “nilai adalah suatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah) estetika (bagus-buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri mampu kehidupan”. Sedangkan menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014:14) mendeskripsikan bahwa “nilai bagi manusia”. Sejalan dengan Subur (2015:51) memaparkan bahwa “nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Nilai dapat diartikan dalam makna benardan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan manusia serta memberikan atau menunjukkan suatu kualitas yang baik dari diri manusia.

2. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari suku kata “*mos*” berarti adat-istiadat, kelakuan, tebiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam betingkah laku yang baik, susila, moralitas berarti mengenai kesusilaan (kesopanan), orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut Alfan (2013:32) menyatakan bahwa “moral adalah sopan santun segala sesuatu yang berhubungan dengan etika. Etika bukan sumber tambahan moralitas melainkan filsafat yang merefleksasikan ajaran moral”. Sifat dan perilaku

baik seperti jujur, adil, santun, dermawan dan sebagainya merupakan hasil dari pembentukan moral yang baik.

Moral dilihat dari segi aspek karya sastra, moral merupakan suatu yang diinginkan disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya moral didefinisikan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita. Moral dan tema dapat dipandang memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks dari pada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca.

Secara umum merujuk pada pengertian baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak, budi, pekerti, dan susila. Istilah bermoral misalnya tokoh yang bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun tidak jarang pengertian buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2011:95) mengatakan bahwa “moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan kehidupan pribadi maupun kepentingan antarmanusia yang menyangkut etika, tata krama, pergaulan, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

3. Pengertian Nilai Moral

Nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar

manusia dapat mengatur tingkat lakunya untuk menjadi manusia yang baik. Nilai moral adalah nilai-nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia secara kongkret yang teraktualisasi melalui tutur kata dan perbuatan yang dilakukan secara sadar atau mengerti terlebih dahulu tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain. Menurut Subur (2016:55) nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan diri sendiri.

Nilai moral merupakan perbuatan atau tingkah laku sesuai ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan, bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasar yang diciptakannya karya sastra. Penulis mengambil konsep moral yaitu pertama nilai moral agama, nilai moral diri sendiri dan nilai moral sesama manusia. Ajaran moral adalah nasehat dan amanat mengenai benar-tidaknya sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Nurgiyantoro, 2012:320). Bersependapat dengan Muplihun (2016) mengenai moral, yaitu ajaran tentang baik buruknya suatu sikap, perbuatan, akhlak, dan susila seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu hal berharga yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dengan baik untuk meningkatkan derajat dan martabat diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Jenis dan wujud moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015:441) menjelaskan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Dan kehidupan manusia, namun dapat dibedakan kedalam persoalan 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia sesama manusia dalam lingkungan sosial, dan 3) hubungan manusia dengan tuhan. Hal tersebut kemudian disetujui oleh Partiwintaro (Nurul Zuriyah, 2017:63) mengemukakan ajaran moral dalam tiga hal yaitu 1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan

dirinya sendiri, 2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan 3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan tuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan pegangan atau pedoman bagi seorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, nilai moral penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk tuhan.

a. Nilai Moral Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Dorongan personal ikut pula dalam membangun suatu cerita sastra terutama mengenai semangat hidup untuk memperjuangkan eksistensi dan menyempurnakan kehidupan kearah yang lebih baik. Nurgiyantoro (2015:443) persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Iya dapat berhubungan dengan masalah-masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, denda, kesepian, cinta, kesombongan-dan berlomba-lomba antara beberapa pilihan dan lain-lainnya yang lebih melibatkan kedalam diri dan jiwa individu.

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari penilaian tentang baik buruknya perilaku atau tindakan yang dilakukan. Penilaian atau tindakan yang dilakukan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sifat khas dan khusus yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berpedoman kepada nilai-nilai moral. Manusia sebagai makhluk ciptaannya Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakannya, atau ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin kata hati meliputi:

1) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, Menurut Sriwilujeng (2017:9) mengatakan bahwa: mandiri merupakan sikap tidak tergantung

pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktu merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita”. Menurut Samani dan Heriyanto (2017:51) mengatakan bahwa “mandiri adalah mampu memahami kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri dan tidak mengharap orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah seseorang yang mampu melakukan , mengerjakan apapun sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dengan memenuhi kebutuhan dan melaksanakan tanggung jawab diri sendiri. Sedangkan kemandirian itu adalah melakukan aktivitas sendiri.

2) Sabar

Sabar adalah suatu sikap memahami emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah dalam dengan tingkah laku positif yang diperlihatkan oleh individu atau seseorang.

Menurut Lubis (Putri, 2015) “sabar artinya tenang dan tahan menghadapi cobaan, yaitu apabila seseorang diberi cobaan oleh Allah maka orang tersebut tidak mudah putus asa, patah semangat ataupun marah, dan selalu tabah menghadapi hidup”. Sejalan dengan Tebba (Putri, 2015) menyatakan “sabar artinya menahan diri dari berkeluh kesah dalam menjalankan hidup dan perintah Allah.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri untuk menahan emosi, keinginannya, serta tidak mengeluh dalam menghadapi berbagai cobaan dan kuat untuk menjalani hidup.

3) Kejujuran

Kejujuran adalah suatu yang ada dalam diri manusia untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa. Salaudin dan Irwanto mengemukakan bahwa “kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana dan sebagai sesuatu kebiasaan yang baik.

Pada konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misal ketika anak-anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri sendiri. Apa yang ditipu oleh anak akan memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah apa yang ada dalam diri manusia untuk mengatakan sesuatu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan berdasarkan pada apa yang terjadi sebenarnya.

b. Nilai Yang Berhubungan Dengan Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk lain. Manusia juga membutuhkan hubungan sosial dan komunikasi untuk menampilkan ekstensi dan jati dirinya sebagai manusia dan diharapkan saling mengenal satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang baik.

Nurgiyantoro (2015:444) masalah-masalah berupa hubungan antar manusia antara lain dapat terwujud persahabatan yang kokoh atau rapuh, kesetiaan, pengkhianatan; dalam keluarga dapat berwujud suami-istri, orang tua-anak, kasih sayang terhadap suami-istri, anak, orang tua;

antarsesama tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lainnya melibatkan hubungan antarmanusia. Hubungan yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya meliputi:

1) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah bentuk perasaan yang menarik untuk dibahas. Menurut Zuriah (2011:199) “kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi”. Menurut Darmadi (2007:103) “kasih sayang merupakan kerukunan dan bahgia sejathra, saling mengasihi, saling asuh dan mengasah diri sendiri untuk kemajuan membina kehidupan keluarga dan keakaban serta sikap warga yang baik”. Sifat kasih sayang dapat ditandai dengan ucapan dan perbuatan yang lembut, sopan, dan marah pada anak-anak ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang adalah perasaan manusia. Kasih sayang merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian dan perlindungan kepada orang lain yang ditandai dengan ucapan dan perbuatan yang lembut dan baik.

2) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dengan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini seperti kegiatan sambutan, memberikan bantuan kepada orang yang tidak mampu atau orang yang terkena musibah, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan.

Menurut Hidayatullah (2013:141) mengemukakan bahwa “tolong menolong merupakan sifat orang-orang yang beriman”. Sejalan dengan Rahman (Putra, 2015:200) mengemukakan bahwa “tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Perilaku tolong menolong tidak mengenal batasan baik berupa ras, suku, dan agama”. Tolong menolong dapat dilakukan kepada semua makhluk hidup yang membutuhkan ada di muka bumi ini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tolong menolong adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada semua makhluk yang ada di bumi ini terlebih dengan sesama manusia. Tolong menolong merupakan sifat orang yang beriman dan dalam tolong menolong tidak mengenal batasan baik ras, suku, maupun agama.

3) Keakraban

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat bagi mereka. Kedekatan adalah hubungan yang berkembang antara individu sebagai hasil intraksi mereka melalui komunikasi. Menurut Suranto (2011:32) “keakraban adalah pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan dan kehangatan hubungan, hubungan interpersonal akan terpeliharanya apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkah keakraban yang diperlukan”. Menurut Wijaya (1013:115) ‘komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada’. Keakraban terjadi pada sebuah persahabatan terjalin dengan baik meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyayangi kehadiran satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan keinginan saling membantu dan memahami, saling percaya dan menimbulkan rasa nyaman dalam memberikan dukungan.

c. Nilai Moral Yang Berhubungan Dengan Tuhan

Moral terhadap Tuhan menyangkut hubungan vertikal dengan maha pencipta, oleh karena itu, hubungan moral dengan tuhan banyak disebut tunggul panahan rusaknya moralitas seseorang manusia. Agama merupakan sumber tersemainya keluhuran budi pekerti manusia. Menurut Nurgiyantoro (2015:15) moral religius merujuk pada kelembaga kebaktian terhadap Tuhan, moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Sikap manusia yang berkenaan dengan kepatuhan terhadap perintah Tuhan.

Manusia diciptakan oleh Tuhan yang paling sempurna, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan. Mendekatkan diri kepada tuhan dapat dilakukan dengan bersyukur. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan meliputi sebagai berikut:

1) Bersyukur

Bersyukur adalah sifat menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai karena tidak lagi khawatir dengan keadaan yang akan dihadapi. Menurut Abidin (2013:22) “bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala bentuk nikmat, rahmat dan hidayah”. Sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita, nikmat yang diperoleh dari Allah yang tidak terbatas jumlahnya. Kita meyakini akan keberadaan, kekuasaan dan kebesaran Allah. Allah yang akan memberikan ataupun yang akan kita minta jika kita mau berusaha, berdoa, dan bersyukur. Mengeluh adalah hal yang sangat mudah dilakukan dan bagi beberapa orang lain hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan. Jika kita termasuk orang yang suka mengeluh maka ketahuilah bahwa kebiasaan mengeluh tidak baik, hanya akan menguras energi, dan menciptakan perasaan negatif yang tidak kita dapatkan dan kita rasakan ada baiknya kita selalu

mensyukuri apa yang terjadi di balik semua itu pasti terdapat sesuatu yang sangat berharga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, bersyukur adalah sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada dan berterima kasih kepada Allah atas apa yang kita dapatkan.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang berbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris, dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Adad juga yang mengatakan novel berasal dari bahasa itali *novella* yang arti sma dengan bahasa latin.

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulisan novel tersebut disebut novelis. novel adalah karangan prosa yang panjang, yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Novel menyajikan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibat kan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai cerita yang membangun novel. Thamimi (2016:153) mengemukakan bahwa “novel merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarangnya”. Menurut Agustina (2016:144) mengemukakan bahwa “novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya.

Karya sastra khususnya novel unsur ceritanya banyak dari cerita kenyataan yang ada pada masyarakat. Karena satu diantaranya penyebab novel tercipta adalah karena kebudayaan, kemasyarakatan. Menurut Wahyuningsyas dan Santoso (2015:51) mengatakan bahwa “novel adalah

produk masyarakat, novel berada karna novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat”. Novel merupakan cerita rekan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri terdiri atas kenyataan sosial walaupun ada yang meniru dan subjektivitas manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi. Novel adalah bagaian karya sastra yang mempunyai bentuk karangan yang panjang berdasarkan hasil fiksi atau kejadian nyata yang dialami penulis yang menyajikan permasalahnya yang kompleks yang dialami beberapa tokoh dalam novel tersebut.

1. Unsur Pembangun Novel

Novel adalah karya sastra jenis prosa fiksi yang memiliki unsur yang membangun. Unsur pembangun fiksi dapat dibedakan menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik .

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur karya sastra, seperti: tema, tokoh, dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat penhisahan. Nurgiyantoro (2014:30) berpendapat bahwa “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud seperti, peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahsa, dan lain-lain”. Kepaduan antara unsur unulah yang membuat sebuah novel terwujud. Adapun unsur intrinsik sebagai berikut:

a. Tema

Pada prinsipnya, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau juga dapat bearti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang

harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyampaian cerita dari tema akan mengakibatkan kehilangan selera pembaca. Hal ini harus diimbangi oleh kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya. Adi (2016:44). Sependapat dengan Adi pengertian tema menurut Yanti (2015:3) menyatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu cerita. Tema merupakan ide sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarangnya yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita utama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah jiwa cerita itu. Jiwa cerita berisi sebuah ide cerita yang diciptakan oleh pengarang yang merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

b. Latar (setting)

Keberadaan unsur latar dalam sebuah karya sastra yang dibangun layaknya kehidupan nyata juga memerlukan ruang, tempat dan waktu sangatlah penting. Nurgiyantoro (2015:303) mengemukakan bahwa “latar memberikan pijakan cerita sastra kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca menciptakan suasana seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi”. Santoso dan wahyuningtyas (2018:8) menyampaikan bahwa “Latar adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, waktu dan latar sosial”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat suatu peristiwa yang menunjukkan ruang, tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam suatu karya sastra.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memiliki peranan penting prosa. Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang sama persis, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walaupun memang ada diantaranya. Pengertian ini menunjuk pada tokoh cerita dan teknik pembangun sebuah cerita. Pendapat Nurgiyantoro (2015:247) bahwa penokohan menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: siapakah tokoh utama dalam novel itu? atau ada beberapa orang jumlah tokoh dalam novel itu? dan sebagainya sementara itu Wahyuningtyas dan Santoso (2015:5) mengatakan bahwa “penokohan adalah teknik perwujudan pembangun tokoh dalam sebuah cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh atau penokohan adalah orang yang berperan dalam sebuah cerita yang mengembangkan peristiwa dalam sebuah karya sastra.

d. Alur

Struktur naratif merupakan istilah yang umum digunakan untuk mengacu pada fiksi populer, tetapi struktur naratif secara tradisional yang sering mengacu pada novel tinggi atau addlung disebut plot atau alur menurut Adi (2016:36). Sebuah cerita tanpa didasari konflik di dalamnya tidak mungkin ceritanya lengkap dan menarik, sebab sebuah rangkaian cerita tanpa konflik di dalamnya tidak ada plot sehingga cerita tidak akan menarik karena cerita tidak lengkap. Jadi, rangkaian cerita ini merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Namun, perlu kata

ketahui, bahwa peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita atau *story*.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah alur cerita selalu menunjukkan sebab akibat karna itu adalah rangkaian dari sebuah alur cerita yang membentuk kesatuan yang utuh.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan pelaku alam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang dapat menampilkan tokoh atau pengarang dalam cerita yang dipaparkannya. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang pertama (kau, kamu,) Jauhari (2010:54) mengatakan bahwa “ sudut pandang (*point of view*) adalah posisi penceritaan dalam membawakan kisah”. Posisi pengarang dalam mengisahkan ceritanya tidak terpaku dalam satu sudut saja, tetapi boleh jadi ia tokoh dalam ceritanya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya. Sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik kepada pembacanya.

f. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang lewat cerita. Menurut Sumarjo (Santoso dan Wahyuningtyas, 2014:4) “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacannya”. Sejalan dengan pendapat diatas, Rokhmansyah (2014:4) mendefinisikan bahwa amanat adalah segala sesuatu yang

ingindisampaikan pengarang kepada pembacanya melalui sebuah tulisan, ide ataupun gagasan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui sebuah karya sastra.

2. Unsur Ekstrinsik

Ekstrinsik adalah unsur-unsur atau faktor yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik seperti latar belakang pembuatan karya sastra, latar belakang penelitian, dan kondisi sosial budaya dari karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2013:30) mengatakan bahwa “ unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra “. Sedangkan menurut Wellek dan Weren (Nurgiyantoro,2013: 30) berpendapat bahwa “ unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandanganhidup yang melatar belakangi lahirnya suatu karya sastra fiks, dapat unsur biografi pengarang membentuk ciri karya sastra yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, baik dari segi karya sastra maupun pengarangnya. Yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya yang ditulis.

D. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata latin *Socius* dan kata Yunani *Logos*. *Socius* artinya kawan *Logos* artinya kata atau berbicara, jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial dalam pengertian ini, kehidupan

mencakup kehidupan antara masyarakat, antara manusia, antara peristiwa, yang terjadi dalam batin seseorang. Yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain dengan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sastra dalam masyarakat. Bouman (Wahyuningtyas dan Santoso, 2011:20) menyatakan bahwa “sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok”. (Wahyuningtyas dan Santoso, 2011:20) menyatakan bahwa “sosiologi adalah ilmu bukan sesuatu yang khusus bagi masyarakat”. Sosiologi dalam sastra merupakan pendekatan sastra yang memperhitungkan pentingnya hubungan atau saling keterkaitan antara sastra dan masyarakat.

Menurut Domono (Wahyuningtyas dan Darsono, 2011:24) menyebutkan dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra antara lain adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan yang kemudian dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra tersebut.

Beberapa penulis telah mencoba membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra. Wellwk dan Warren (Wahyuningtyas dan Darsono 2011:26) membuat klasifikasi sebagai berikut (a) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain. (b) sosiologi karya sastra mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahnya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya (c) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dalam pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, terhenti, bahkan dianggap sebagai inivasiatif analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka

satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ketengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi keseluruhan. Ratna (3013:332) menyatakan bahwa beberapa hal yang harus dipertimbangkan menapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan deikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat sebgai berikut.

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang diceritakan oleh pencerita, kemudian disalin oleh penyalin sedangkan ketiga objek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-apsek yang kehidupannya yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam oleh kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah memuat masalah-maslah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan agama, adat istiadat dan tradisi yang lain; dalam karya sastra terkadang estetika, etika, dan juga logika. Masyarakat jelas berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektif, masyarakat menemukan cetra dirinya dalam suatu karya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi, inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopoe, pembaharuan maupun pemberi pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai bahasa sastra jelas membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya nahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri. Kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus perkrmbangannya juga mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemamaparan sosiologi sastra diatas, dapat disimpulkan bahwa “sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang perhatiannya berpusat pada struktur kemasyarakatan dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada.

E. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini mengenai analisis nilai moral pada novel lumpu karya liye. Penulis menggunakan beberapa contoh penelitian sebagai acuan dalam penulisan desaian penelitian ini, anantara lain sebagai berikut.

1. Penelian Adisti Primi Wulan, 2016. Melakukan penelitian untuk menegtahui nilai moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis nilai moral yang terkandung dalam novel. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra.
2. Skripsi Hiasinta Sufani 2022. Melakukan penelitian untuk mengetahi nilai moral yang terkandung dalam novel Andalusia Karya Fissilmi hamida. Berdasarkan penelitian sebelumnya hubungan dengan penelitian ini adalah memberikan gamabaran mengenai analisis nilai moral. Penelitian sebelumnya dijadikan bahan referensi untuk melalukan penelitian ini. Penelitian sebelumnya juga dijadikan pedoman atau acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian Hiasinta Sufani memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas nilai moral yang dalam novel dan menggunakan metode sosiologi sastra.

Skripsi randi irwanto 2019. Melakukan penelitian untuk mengetahui nilai moral dalam Novel Pandang Bulan Karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai moral yang terkandung dalam novel.

Sedangkan perbedaannya ialah dari pendekatannya yang berdeda yang saya gunakan adalah sosiologi sastra sedangkan penelitian saudara randi menggunakan pendekatan pragmatik.